

ANALISIS FEMINISME SASTRA TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN “*BILA LELAH*” KARYA SASTI GOTAMA

Risa Siti Soparia¹, Nita Nurhayati²

¹Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Email: risasitisopatia@gmail.com

²Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Email: nitanurhayati@unsil.ac.id

*risasitisopatia@gmail.com

Article History

Received: 29-05-2026
Revision: 14-06-2026
Acceptance: 16-06-2026
Published: 31-08-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender dalam cerpen “Bila Lelah” karya Sasti Gotama melalui pendekatan feminisme sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa cerpen “Bila Lelah” karya Sasti Gotama yang diterbitkan di Kompas.id tahun 2024. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan, subordinasi, serta bentuk ketidakadilan gender lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Nin mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan subordinasi dalam rumah tangga. Kekerasan fisik ditunjukkan melalui tindakan pencekikan dan luka memar, sedangkan kekerasan psikis terlihat melalui bentakan, intimidasi, dan tekanan emosional. Subordinasi tampak dari tuntutan sosial yang mengharuskan perempuan untuk diam dan menyembunyikan penderitaannya demi menjaga keutuhan keluarga. Penelitian ini juga mengungkap bahwa budaya patriarki direpresentasikan melalui dominasi laki-laki, pembungkaman suara perempuan, dan normalisasi kekerasan domestik dalam rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerpen “Bila Lelah” tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan korban kekerasan, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap relasi kuasa patriarkal yang melanggengkan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian feminisme sastra Indonesia, khususnya mengenai representasi kekerasan domestik dan subordinasi perempuan dalam sastra kontemporer..

Katakunci: feminisme sastra; ketidakadilan gender; kekerasan terhadap perempuan; patriarki; cerpen

Abstract: *This study aims to describe the forms of violence against women and gender injustice in the short story “Bila Lelah” by Sasti Gotama through a literary feminism approach. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data source was the short story “Bila Lelah” published on Kompas.id in 2024. The data consisted of narrative and dialogue excerpts containing violence against women, subordination, and other forms of gender injustice. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed through data collection, data reduction, data analysis, and conclusion drawing. The findings reveal that the character Nin experiences various forms of gender injustice, including physical violence, psychological violence, and subordination within domestic life. Physical violence is reflected in acts of strangulation and bruising, while psychological violence appears through verbal abuse, intimidation, and emotional pressure. Subordination is represented through social expectations that require women to remain silent and conceal their suffering in order to preserve family integrity. The study further reveals that patriarchal culture is represented through male domination, the silencing of women's voices, and the normalization of domestic violence. These findings indicate that “Bila Lelah” not only portrays the experiences of women as victims of domestic violence but also criticizes patriarchal power relations that sustain gender inequality in society. This study contributes to the development of literary feminist studies in Indonesia, particularly regarding the representation of domestic violence and female subordination in contemporary literature.*

Keyword: *literary feminism; gender injustice; violence against women; patriarchy; short story*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu kreasi pemikiran seseorang berupa penyampaian ide-ide yang bersumber dari kenyataan hidup masyarakat (Windasari et al., 2023). Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan berbagai persoalan sosial, budaya, maupun kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Adanya unsur imajinasi, kreativitas, dan sikap kritis menjadikan karya sastra mampu menembus lebih jauh ke dalam hakikat nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan (Muyassaroh, 2021). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati masyarakat adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif fiktif yang disajikan secara singkat, padat, dan berfokus pada satu peristiwa atau konflik utama (Ahyar, 2019). Meskipun memiliki bentuk yang relatif pendek, cerpen tetap mampu menghadirkan unsur-unsur sastra seperti tokoh, alur, tema, dan latar secara utuh. Oleh karena itu, cerpen sering digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Salah satu persoalan sosial yang sering diangkat dalam karya sastra adalah mengenai perempuan dan ketidakadilan gender. Dalam karya sastra, perempuan sering kali menjadi objek penggambaran berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan ketimpangan gender, budaya patriarki, stereotip, serta berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang masih berkembang di masyarakat. Budaya

patriarki menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa dan kaum perempuan adalah manusia kelas dua yang harus tunduk kepada laki-laki (Halizah dan Faralita, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan perempuan sering kali mengalami berbagai bentuk penindasan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Menurut Fakih dalam (Hasriani A, 2018), kekerasan fisik terhadap perempuan meliputi tindakan pemerkosaan, persetubuhan antar anggota keluarga (*incest*), pemukulan, penyiksaan, hingga tindakan yang menyebabkan kerusakan pada organ reproduksi perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan mengalami penindasan dan pelanggaran hak asasi (Hasriani A, 2018). Kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kekerasan di ranah domestik dan kekerasan di ranah publik. Kekerasan domestik dilakukan oleh individu yang memiliki hubungan keluarga atau perkawinan dengan korban. Sementara itu, kekerasan publik dilakukan oleh pihak yang tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun perkawinan dengan korban, meskipun peristiwa tersebut terjadi di dalam lingkungan rumah (Rofiqoh et al., 2021). Dalam hal ini, penelitian dalam ranah sastra menjadi penting karena karya sastra sering kali merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan

sosial. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan perempuan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Oleh karena itu, kajian feminisme dalam sastra diperlukan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan, penindasan, serta ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian sastra melalui pendekatan feminisme dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan dan persoalan gender yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada kekerasan yang dialami Perempuan dan ketidakadilan gender yang dikaji melalui pendekatan feminisme dalam karya sastra. Feminisme dalam karya sastra berfungsi untuk mengungkap representasi perempuan serta berbagai bentuk ketidakadilan gender yang sering dimunculkan dalam beragam narasi sastra (Yunarti et al., 2025). Pendekatan feminisme juga digunakan untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur sosial patriarki serta bagaimana bentuk penindasan yang dialami tokoh perempuan dalam karya sastra.

Salah satu cerpen yang menarik dikaji menggunakan pendekatan feminisme adalah cerpen *"Bila Lelah"* karya Sasti Gotama. Cerpen tersebut mengangkat persoalan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), budaya patriarki, serta

ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Tokoh Nin digambarkan sebagai perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan psikis dari suaminya, tetapi tetap bertahan demi menjaga keutuhan rumah tangga dan anak-anaknya. Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat masih menganggap pertikaian dalam rumah tangga sebagai persoalan biasa sehingga perempuan dituntut untuk tetap sabar dan bertahan meskipun mengalami penderitaan.

Penelitian mengenai feminisme dalam karya sastra telah banyak dilakukan salah satunya oleh (Muyassaroh et al., 2022) penelitian tersebut membahas diskriminasi gender dalam cerpen *"Perempuan dan Sebilah Pisau"*. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan, seperti subordinasi, kekerasan dalam rumah tangga, dan pembatasan kebebasan perempuan dalam budaya patriarki. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan feminisme sastra dan fokus kajian mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam karya sastra. Perbedaannya, penelitian terdahulu mengkaji diskriminasi gender secara umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bentuk kekerasan domestik dan subordinasi perempuan dalam cerpen *"Bila Lelah"* karya Sasti Gotama. Selain itu kajian terhadap cerpen *"Bila Lelah"* karya Sasti Gotama masih terbatas, khususnya yang membahas bentuk

kekerasan domestik dan ketidakadilan gender melalui pendekatan feminisme sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dialami tokoh Nin dalam cerpen "*Bila Lelah*" karya Sasti Gotama, (2) bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen tersebut ditinjau melalui pendekatan feminisme sastra, dan Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan, menganalisis bentuk ketidakadilan gender, serta menjelaskan representasi budaya patriarki dalam cerpen "*Bila Lelah*" karya Sasti Gotama melalui pendekatan feminisme sastra.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender dalam cerpen "*Bila Lelah*" karya Sasti Gotama melalui pendekatan feminisme sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti bertugas mengumpulkan data, mendeskripsikan serta menganalisis temuan penelitian secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan (Heryadi, 2026). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami bentuk kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam karya sastra.

Objek penelitian ini adalah cerpen "*Bila Lelah*" karya Sasti Gotama yang diterbitkan pada tahun 2024 di Kompas.id. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kekerasan terhadap perempuan, ketidakadilan gender, dan budaya patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen tersebut melalui pendekatan feminisme sastra.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks cerpen "*Bila Lelah*" karya Sasti Gotama. Data penelitian berupa kutipan-kutipan narasi maupun dialog yang mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan, subordinasi, stereotip gender, serta bentuk ketidakadilan gender lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang-ulang untuk memahami isi cerita, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti membaca cerpen "*Bila Lelah*" karya Sasti Gotama secara berulang untuk menemukan data yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender. Selanjutnya, pada tahap reduksi data, peneliti

memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan pendekatan feminisme sastra. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen *"Bila Lelah"* karya Sasti Gotama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakadilan gender terjadi akibat sistem dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang tidak setara. Bentuk ketidakadilan tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta beban kerja ganda yang lebih banyak dialami perempuan (Afandi, 2019).

Dalam cerpen tersebut banyak ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang dialami tokoh Nin dalam kehidupan rumah tangganya. Ketidakadilan tersebut diwujudkan melalui tindakan kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang dilakukan oleh suaminya, Dom.

"Oh, rupanya karena ada tangan yang mencengkeram lehernya. Kencang sekali. Sakit sekali. Kuku-kuku tajam menekan kulit."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan fisik berupa pencekikan terhadap Nin. Dalam perspektif feminisme, kekerasan fisik yang dialami Nin merupakan manifestasi relasi kuasa

patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek kontrol laki-laki. Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali karena menimbulkan dampak yang terlihat secara langsung pada tubuh korban, seperti luka, memar, maupun cedera serius (Sitompul, 2025). Menurut Fakhri (2013) dalam (Darlus et al., 2021) salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah kekerasan (gender violence), yaitu kekerasan yang muncul akibat bias gender dan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Tindakan pencekikan yang dilakukan Dom menunjukkan adanya relasi yang tidak setara dalam rumah tangga, di mana laki-laki menggunakan kekuasaan dan kekuatan fisiknya untuk mengendalikan perempuan. Dengan demikian, kekerasan yang dialami Nin tidak hanya dapat dipahami sebagai konflik personal dalam rumah tangga, tetapi juga sebagai bentuk ketidakadilan gender yang berakar pada sistem patriarki. Selain tindakan pencekikan, bentuk kekerasan fisik lainnya juga terlihat pada kutipan berikut.

"si mata suam sambil menepuk lengan kanannya dengan lembut, dan Nin sedikit berjingkat. Sedikit saja. Seharusnya ia bisa menahan rasa nyeri itu supaya ayahnya tak curiga. Di balik kaus lengan panjangnya tersimpan warna lembayung"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami Nin tidak hanya terjadi satu kali, melainkan telah berlangsung

secara berulang hingga meninggalkan bekas luka pada tubuhnya. Adanya “warna lembayung” pada tubuh Nin menunjukkan bekas memar akibat tindakan kekerasan yang dilakukan Dom. Dalam perspektif feminisme, kondisi tersebut mencerminkan posisi perempuan yang rentan menjadi korban kekerasan dalam relasi rumah tangga yang tidak setara. Dalam perspektif feminisme Mansour Fakhri (Azkia Faiqotun Ni'mah et al., 2026), kekerasan yang terus-menerus dialami perempuan merupakan manifestasi ketidakadilan gender yang dilegitimasi oleh budaya patriarki. Fakhri menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender bukanlah kodrat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial yang membuat perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Upaya Nin menyembunyikan rasa sakit dan bekas memarnya menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa menerima kekerasan sebagai sesuatu yang harus ditanggung demi menjaga keutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut memperlihatkan kuatnya hegemoni budaya patriarki yang membuat perempuan sulit menyuarkan penderitaannya dan cenderung memendam pengalaman kekerasan yang dialaminya.

Selain kekerasan fisik, Nin juga mendapat kekerasan psikis. Kekerasan psikis atau emosional mencakup tindakan yang menyebabkan tekanan mental, seperti penghinaan, ancaman, pengucilan, dan intimidasi (Sitompul, 2025).

“Siapa dia?” tampaknya itu yang ia tanya. Tetapi, mengapa ia bertanya dengan suara tinggi?

Suaminya membentak, “Diam!”.

Penggalan cerpen tersebut menunjukkan adanya tindakan kekerasan psikis berupa bentakan dan intimidasi yang dilakukan Dom. Kekerasan psikis seperti bentakan dan intimidasi dapat memberikan dampak traumatis bagi perempuan karena menimbulkan rasa takut, cemas, dan tertekan dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Fakhri (2013) dalam (Rosyidah, 2026) menjelaskan bahwasanya kekerasan merupakan serangan terhadap fisik atau pun mental seseorang yang dilakukan secara sengaja. Berdasarkan pandangan tersebut, bentakan yang dilakukan Dom dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan psikis karena menyerang kondisi mental dan emosional Nin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan verbal dan emosional.

Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan adanya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan berada pada posisi subordinat sehingga rentan mengalami penindasan oleh laki-laki. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan persoalan multidimensional yang hingga kini

menjadi ancaman serius terhadap kesejahteraan individu serta kehidupan sosial masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia (Puteri et al., 2025). Menurut (Setiawan et al., 2024) Penyebab adanya (KDRT) salah satunya adalah faktor gender. Faktor gender, seperti ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, stereotip gender, serta diskriminasi gender, dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Sejalan dengan pemikiran Mansour Fakih, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dilanggengkan oleh budaya patriarki. Akibatnya, perempuan sering ditempatkan sebagai pihak yang lemah, harus patuh kepada laki-laki, dan rentan menjadi korban kekerasan domestik.

Selain mengalami kekerasan fisik dan psikis, tokoh Nin juga mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi. Subordinasi merupakan kondisi ketika seseorang ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau inferior dibandingkan pihak lain sehingga berada di bawah kontrol maupun otoritas tertentu. Dalam konteks gender, subordinasi muncul akibat anggapan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih superior daripada perempuan, sehingga laki-laki dipandang sebagai pihak yang lebih utama (Khasanah et al., 2023).

Menurut Fakih (2013) dalam (Rosyidah, 2026), subordinasi

terhadap perempuan lahir dari konstruksi sosial yang menganggap perempuan lebih emosional dan kurang rasional dibandingkan laki-laki. Anggapan tersebut kemudian melahirkan pandangan bahwa perempuan tidak layak memperoleh otoritas, memimpin, maupun terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, perempuan sering ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan berada di bawah kontrol laki-laki.

"Haruskah ia menjawab? Bukankah perempuan yang baik adalah perempuan yang akan menggembok mulutnya rapat-rapat dan tak akan membocorkan masalah paling intim dalam keluarga kecilnya?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk diam dan menyembunyikan penderitaan yang dialaminya demi menjaga kehormatan keluarga. Kondisi tersebut mencerminkan adanya subordinasi perempuan dalam ranah domestik, khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan dipandang sebagai pihak yang harus tunduk kepada suami dan bertanggung jawab mengurus rumah tangga, sehingga memiliki ruang yang terbatas dalam menyampaikan pendapat maupun mengambil keputusan penting (Amalia et al., 2026). Akibatnya, perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus patuh dan menerima keadaan tanpa perlawanan.

Dalam perspektif feminisme, kondisi tersebut menunjukkan adanya subordinasi perempuan dalam budaya

patriarki. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan penderitaannya karena norma sosial menganggap perempuan yang membuka masalah rumah tangga sebagai perempuan yang tidak baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Bila Lelah” karya Sasti Gotama merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, yaitu Nin, berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan subordinasi dalam kehidupan rumah tangga. Kekerasan fisik ditunjukkan melalui tindakan pencekikan dan luka memar yang dialami Nin, sedangkan kekerasan psikis tampak melalui bentakan, intimidasi, dan tekanan emosional yang dilakukan Dom. Selain itu, subordinasi terlihat dari tuntutan sosial yang mengharuskan perempuan untuk diam, patuh, dan menyembunyikan penderitaannya demi menjaga keutuhan keluarga.

Melalui pendekatan feminisme sastra dan pemikiran Mansour Fakih, penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialami Nin bukan sekadar persoalan individual, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki. Bentuk patriarki yang ditemukan dalam cerpen ini diwujudkan melalui dominasi laki-laki dalam rumah tangga, pembungkaman suara perempuan, normalisasi kekerasan terhadap istri, serta pelabelan perempuan sebagai pihak yang harus menjaga kehormatan keluarga dengan menutupi penderitaannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa

yang tidak setara menjadi faktor utama yang melanggengkan kekerasan dan subordinasi terhadap perempuan.

Selain itu, penelitian ini mengungkap pola kekerasan domestik dalam sastra Indonesia kontemporer yang tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekerasan psikis dan mekanisme sosial yang membungkam korban. Cerpen “Bila Lelah” menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan sering kali mengalami tekanan untuk tetap diam dan mempertahankan citra keluarga, sehingga kekerasan yang terjadi cenderung tersembunyi dan terus berulang. Dengan demikian, karya ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan korban kekerasan domestik, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap budaya patriarki yang masih melegitimasi ketidakadilan gender di masyarakat.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian feminisme sastra Indonesia, khususnya mengenai representasi ketidakadilan gender dan kekerasan domestik dalam karya sastra kontemporer. Temuan penelitian ini memperlihatkan bagaimana konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih dapat digunakan untuk mengungkap relasi kuasa patriarkal yang bekerja dalam teks sastra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan feminisme lain, sosiologi sastra, atau psikologi sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Heryadi, D. (2026). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. PUSBILL-BANDUNG

Jurnal

Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk Perilaku Bias Gender. *Journal of Gender and Children Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/lentera.v1i1.6819>

Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Publisher.

Amalia, F. S., Dadan, S., & Mutahir, A. (2026). Subordinasi Perempuan dalam Budaya Patriarki Pada Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019). *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/commed.v11i1.11449>

Azkie Faiqotun Ni'mah, Muhamad Aldi, & Farichatul Maftuchah. (2026). Rekonstruksi Teologi Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Fatimah Mernissi dan Mansour Fakih. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 2639-2654. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8911>

Darlis, F. J., Wahyusari, A., Indrayatti, W., Raja, M., & Haji, A. (2021). *Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. 2(1), 2021.

<https://doi.org/10.31629/jermal.v2i1.3680>

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). *Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender*. 11(1). <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>

Hasriani A. (2018). Kekerasan Gender terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme). *Eprints Universitas Negeri Makasar*, 57. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11316>

Khasanah, S. U., Khusyairi, J. A., & Korespondensi, P. (2023). Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *Journal of Science, Education and Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>

Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 366-387. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>

Muyassaroh, Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi Gender pada Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: Sebuah Kajian Feminisme Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.15273>

- Puteri, T. A., Sholihah, A. A., Rahman, R. N., & Azizah, P. I. (2025). Analisis Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Cut Intan Nabila dalam Perspektif Feminis. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/spectrum.v5i1.1421>
- Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra). *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7747>
- Rosyidah, E. (2026). *Analisis Diskriminatif Terhadap Perempuan dalam Novel Kembali Ke Batavia Karya Gigrey*. 12(1), 93–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/pentas.v12i1.12699>
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antony, H. (2024). Pemahaman dan Faktor-faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Jurnal Dialektika Hukum*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jdh.v6i2.1574>
- Sitompul, L. H. (2025). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Dialektika Hukum*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jdh.v7i1.3633>
- Windasari, R., Anshari, & Daeng, K. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>
- Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender Dalam Prosa. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 2(1), 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.85>